

BAB II

MELACAK ARGUMENTASI MUHAMMADIYAH JAWA

A. Kelahiran Muhammadiyah

Di awal abad 20, Muhammadiyah tampil sebagai organisasi Islam pembaharu atau reformis. Ia mengusung ide-ide yang memperbarui model keislaman yang dinilai kolot, terbelakang dan gagal beradaptasi dengan zaman. Selain itu, Islam kolot itu juga menampilkan ritus keagamaan yang berseberangan dengan hukum-hukum dasar Islam, yakni As-sunnah dan Al-qur`an. Sehingga lahir ide dan gagasan untuk memugar ritus keagamaan yang berseberangan dengan semangat Islam di awal dan memperbarui cara berislam yang dianggap kolot dan terbelakang itu. Kurang lebih, segala tuduhan itu yang ingin ditepis oleh Najib Burhani. Dalam hal tersebut Ia Menuliskan:

“bila fakta sejarah Muhammadiyah diamati secara jeli, akan terlihat bahwa organisasi ini, serta pendiri dan tokoh-tokoh masa awalnya, telah menampakkan apresiasi yang besar terhadap beberapa unsur budaya Jawa. Dengan mengungkap sejarahnya, kita akan menemukan bahwa Muhammadiyah pernah memiliki hubungan yang baik dengan budaya Jawa. Memurnikan (pengamalan Islam) tak harus berarti menghilangkan atau merusak seluruh unsur budaya Jawa. Dengan menelusuri dan meneliti secara mendalam hubungan Muhammadiyah dan budaya Jawa pada masa berdirinya, buku ini berupaya menjembatani yang terjadi dewasa ini.”¹

¹Ibid., h. 2.

Najib kemudian mengajak untuk menepis tuduhan itu dengan memframing judul buku secara bombastis. Istilah Muhammadiyah dipersandingkan dengan Jawa. Secara tidak langsung, hal ini mengajak pembaca untuk memahami Muhammadiyah sejak awal bergandengan dengan Jawa sebagai satu kesatuan tak terpisahkan. Lebih-lebih lagi Najib memiliki asumsi bahwa Muhammadiyah yang lahir dalam tembok keraton Yogyakarta tidak mungkin berjauhan dengan tradisi keraton. Hal ini menambah pengukuhan atas Muhammadiyah yang mampu bermesraan dengan Jawa.²

Najib mendasari pandangannya dari periode awal kelahiran Muhammadiyah sampai tahun 1930. Tahun 1930 ialah titik puncak pergeseran sikap secara signifikan terjadi dalam tubuh Muhammadiyah. Ia memulai dengan berbagai teks-teks historis yang memperlihatkan apresiatifnya Muhammadiyah terhadap Budaya Jawa. Bahkan Muhammadiyah diklaim Najib lebih memadai direpresentasikan sebagai Islam Jawa ketimbang Nahdlatul Ulama sebagai kawan-seteru sepanjang zaman Islamisasi di Jawa.³

² Najib sesungguhnya memberi judul hasil risetnya ialah, “*The Muhammadiyah’s attitude to Javanese Culture in 1912-1930*”. Tentu bila ditransliterasi dalam bahasa Indonesia secara bebas akan menemui judul, “Sikap Muhammadiyah terhadap Budaya Jawa pada tahun 1912-1930”. Bila diartikan demikian, tentu saja akan berbeda dengan judul buku “Muhammadiyah Jawa” yang memakai dua entitas yang berbeda. Penulis membayangkan seolah-olah Muhammadiyah dan Jawa bergandengan menjadi entitas baru. Namun lebih masuk akal sikap toleran Muhammadiyah terhadap kebudayaan Jawa.

³ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa*..... h. xvi. Najib masih dalam pengantarnya bagaimana Muhammadiyah yang lebih cocok dianggap sebagai representasi Islam Jawa ketimbang NU. Ia melihat sebelum bergeser dan menyayangkan sikap intelektual muda Muhammadiyah yang kurang menonjol ketimbang intelektual muda NU yang getol memperbincangkan soal tradisi Jawa. Ia kemudian menjelaskan pendapatnya dengan klasifikasi Clifford Geertz (1960) yang menempatkan NU sebagai kelompok santri dan Muhammadiyah di posisi Priayi Muslim. Perbandingan ini dilihat dari nama dan pakaian yang dikenakan dalam foto dokumentasi kegiatan dua organisasi itu.

Sebagaimana fokus kajiannya, ia hanya melihat konteks sejarah kelahiran sampai tahun pergeseran sikap Muhammadiyah. Muhammadiyah didirikan oleh seorang *abdi dalem* bernama KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912. KH. Ahmad Dahlan bukan seorang sarjana atau penulis. Dia tidak meninggalkan coretan apapun yang berbentuk buku atau artikel. Mitsuo Nakamura berpendapat bahwa ia adalah seorang organisator yang ulung. Dia pada giliannya dianggap sebagai manusia amaliah daripada manusia ilmiah.⁴

Meskipun KH. Ahmad Dahlan tidak meninggalkan buku atau artikel apapun, namun pemahaman agama mengenai nahwu, fiqh, dan tafsir cukup memadai. Ia kemudian pergi ke Mekkah untuk belajar ke Syaikh Amad Khatib seorang pengikut madzhab Syafi'i yang memiliki ide pembaruan seperti Wahabi. Betapapun ia belajar ke Syaikh tersebut, namun belum ada kepastian ide pembaruan seorang Syaikh itu mendarah daging dalam diri KH. Ahmad Dahlan. Namun Deliar Noer menilai bahwa penggagas Muhammadiyah itu telah menghayati cita-cita pembaruan sekembali dari Mekkah.⁵ Tidak ada kepastian dari mana pengaruh KH. Ahmad Dahlan itu, apakah dari perseorang atau madzhab tertentu. Deliar Noer tidak berani

⁴ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari balik Pohon Beringin*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), h. 54. Kajian yang dilakukan oleh Mitsuo Nakamura menurut Najib ialah kajian yang menekankan aspek antropologi. Konsentrasi awal kajian buku ini ialah doktrin-doktrin awal dalam Muhammadiyah. Karya ini juga menyinggung soal bagaimana Muhammadiyah bersinggungan dengan budaya lokal. Nakamura menurut Najib tidak melihat dalam perspektif historis sehingga tidak mengetahui aspek pergeseran sikap Muhammadiyah ke budaya Jawa.

⁵ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1980), h. 243.

menilai perkara keterpengaruhan ide pembaruan yang diusung oleh KH. Ahmad Dahlan.

Harus digarasisbawahi, bahwa KH. Ahmad Dahlan sebelum mendirikan Muhammadiyah, masuk kelompok nasionalis dalam organisasi Boedi Oetomo. Boedi Oetomo memiliki visi untuk melestarikan budaya Jawa dari gempuran budaya Barat dan mengembangkan sistem pendidikan di kalangan masyarakat Jawa. Pelopor organisasi Boedi Oetomo ialah Dr. Wahidin Soedirohoesodo yang merupakan teman dekat Mas Djojokusumarto.⁶ Pandangan sang pelopor tersebut terilhami dari pikiran adanya kemunduran Jawa sejak abad ke-16, ketika Islam mengakhiri peradaban Hindhu Budha, sementara China dan Arab jauh lebih maju⁷. Pikiran ini mendorongnya melakukan semacam revitalisasi budaya Jawa agar mampu bersaing dengan gempuran budaya modern dari Eropa. Mas Djojokusumarto adalah orang yang mengajak KH. Ahmad Dahlan untuk bergabung di Boedi Oetomo. Boedi Oetomi menjadi organisasi yang bisa diterima dengan baik olehnya karena memiliki status sosial yang sama dengan KH. Ahmad Dahlan.

Najib mengakui bahwa pendirian Muhammadiyah diinspirasi dari kehadiran Boedi Oetomo. Menurut Najib, para anggota Boedi Oetomo

⁶ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa.....*h. 60.

⁷ Parikriti T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006), h. 248. Pikiran Dr. Wahidin merupakan berkah dari terbikunya pintu informasi di Hindia-Belanda. Rangkaian peristiwa didengar oleh masyarakat Bumiputra lewat surat kabar dan bahasa melayu. Menurut Parakriti, informasi yang didengar oleh masyarakat Bumiputri dalam konteks Dr. Wahidin ialah fenomena gerakan-gerakan pembaruan seperti di Turki dan reformasi di China. Fenomena tersebut kemudian meracuni pikiran untuk memerdekakan diri dengan spirit anti-penjajahan. Namun keberadaan Boedi Oetomo masih dikalangan para elit Jawa semata. Mereka hanya beranggotan para priayi Jawa sehingga kelompok bawah tidak memiliki akses untuk mengikuti perhelatan organisasi itu.

sangat nyaman dengan cara ber-Islam ala KH. Ahmad Dahlan. Bahkan perspektif KH. Ahmad Dahlan diterima dengan baik oleh anggota Boedi Oetomo. Para anggota seper Mas Budihardjo dan Raden Dwijosewojo mendukung dan berkontribusi atas gagasan KH. Ahmad Dahlan. Dengan begitu Boedi Oetomo telah mendukung upaya mendirikan Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan.⁸

Kerjasama antar Muhammadiyah dengan Boedi Oetomo mulus tanpa ada konflik berarti. Hal ini membuat Muhammadiyah cukup mendapat respon positif dan menebar ke seantero Jawa. Hal ini bagi Najib tidak lepas dari peran aktif Boedi Oetomo sebagai partner organisasi yang terus mendampingi Muhammadiyah.⁹

Upaya mengembangkan Muhammadiyah yang baru lahir digerakkan dengan penuh semangat. Namun ditengah-tengah semangat juang dalam tubuh Muhammadiyah, harus dijegal oleh pengekanan Belanda berupa surat keputusan Pemerintah No. 81 pada 22 Agustus tahun 1914. Keputusan tersebut berisi perkara pembatasan gerakan Muhammadiyah di Yogyakarta saja. Baru pada tanggal 16 Agustus 1920, pemerintah mengeluarkan izin yang memungkinkan Muhammadiyah untuk

⁸ Ahmad Najib Burhani..... h. 62-64. Menurut Najib para anggota Boedi Oetomo memiliki kecenderungan teosofis atau agnostik dan perspektik KH. Ahmad Dahlan cukup mengundang simpati mereka. Para anggota Boedi Oetomo kemudian mengajak KH. Ahmad Dahlan untuk mengajar anak-anak mereka di *Kweekschool* (Sekolah Raja) di Jetis dan di OSVIA (*Opleiding School Voor Inlandsche Amtenaren*) atau sekolah Pamong Praja. Najib juga berasumsi bahwa pandangan KH. Ahmad Dahlan memiliki corak keterbukaan, toleransi, dan pluralitas yang meninggalkan kesan mendalam bagi anggota Boedi Oetomo. Selain itu titik tekan ajarannya ialah menggunakan akal sebagai instrumen penting memahami agama.

⁹ Ahmad Najib Burhan, *Muhammadiyah Jawa.....*, h. 66. Boedi Oetomo menjalin hubungan baik hingga rumah KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1917 dijadikan sekretariat kongres. Hal ini semakin mengokohkan jalinan mesra antara Muhammadiyah dengan Boedi Oetomo.

membuka cabang baru dan menggait anggota di seluruh pelosok Jawa.¹⁰ Setahun berikutnya pada 2 September 1921, Muhammadiyah diizinkan untuk bergerak ke seluruh pulau di Indonesia oleh pemerintah Hindia-Belanda.

Platform dalam menebar-luaskan ajaran agamanya ialah rasionalisasi dan modernisasi. Dua hal tersebut diambil Muhammadiyah sebagai upaya mereformasi paham keagamaan. Organisasi ini menganjurkan supaya umat menggunakan akal sebagai instrumen beragama. Peran akal sangat diapresiasi dalam tindakan manusia. Menurut Najib, KH. Ahmad Dahlan tidak meyakini bahwa meniru nenek moyang dalam hal beragama tidak membuat bahagia. Kadang ritual-ritual yang dilakukan masyarakat hanya demi menghormati warisan masa lalu.¹¹ Sehingga pemahaman beragama demikian mesti dirombak karena dianggap taklid buta. Orang tidak memakai akal-pikiran dalam menjalani ritual-ritual yang dilakukan setiap harinya. Inilah upaya KH. Ahmad Dahlan merasionalisasikan ajaran Islam.

Fase awal ini masih dalam kepemimpinan seorang KH. Ahmad Dahlan yang dinilai sangat toleran. Abdul Munir Mulkan, memberi satu kategori dalam fase ini dengan istilah Islam sejati masa KH. Ahmad Dahlan. Islam Sejati KH. Ahmad Dahlan ini dilekatkan pada aspek spiritualisme “hati suci”. Hal ini didasarkan argumentasi bahwa ketaatan syariah adalah hasil ketaatan batiniah. Mulkan mengutip Farid Ma`ruf yang mengatakan

¹⁰ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa.....*, h. 67.

¹¹ Ahmad Najib Burhani, *Muhamaddiyah Jawa....*, h. 70.

bahwa KH. Ahmad Dahlan seperti sufinya Imam Al-Ghozali. Reformasi KH. Ahmad Dahlan sesungguhnya lebih menekankan pada aspek kehidupan sosial daripada praktik-praktik keagamaan yang bersifat kolot atau bid`ah.¹²

Mulkhan menambahkan misi yang dibawa KH. Ahmad Dahlan dalam merasionalisasikan ajaran Islam bisa dilihat pernyataannya di Kongres 1922. Berikut kutipan langsung dari pernyataan KH. Ahmad Dahlan:

“Untuk memimpin kehidupan seharusnya mempergunakan satu metode kepemimpinan yaitu Al-qur`an. ...seluruh manusia harus bersatu-hati mufakat yang disebabkan karena segala pembicaraan memakai hukum yang sah dan hati yang suci... untuk mencapai maksud dan tujuan harus dengan mempergunakan akal yang sehat.... tidak ada gunanya pangkat yang tinggi kecuali dengan hati yang suci.”

Bagi Mulkhan, teks diatas memunculkan suatu makna bahwa KH. Ahmad Dahlan lebih menekankan aspek kesalehan batin¹³. Spirit Muhammadiyah yang dibangun oleh KH. Ahmad Dahlan pada gilirannya mendapat tafsiran beragam dari generasi penerusnya. Namun dari beragamnya tafsir atas kisah-hidupnya, ada satu kesamaan yang menaungi, yakni tafsir atas rasionalitas dan modernisasi. Najib memberi tafsir cukup memadai dalam menggambarkan KH. Ahmad Dahlan yang ingin menumpas segala macam praktik keagamaan yang dianggap irasional atau tidak masuk akal. Najib mengutip kata-kata KH. Ahmad Dahlan yang

¹² Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), h. 109-110.

¹³ Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani....*, h. 112.

mengatakan, “Manusia harus mengikuti aturan dan syarat yang sesuai dengan akal pikiran yang suci.” Keyakinan semacam itu telah membawa sikap organisasi untuk memberangus praktik takhayul dari sistem keyakinan manusia.¹⁴

Sebagaimana wataknya sebagai reformis, Muhammadiyah mencoba untuk merombak sistem keagamaan yang ada di Jawa. Sistem keagamaan ini dilihat Ricklefs menyasar pada kelompok santri tradisional. Hal ini bukan semata-mata tersasar pada doktrin takhayul dan mitos yang dikelola oleh kelompok kaum abangan.¹⁵ Sehingga bisa diketahui bahwa reformasi Muhammadiyah kala itu memang menohok kelompok muslim tradisional yang menekankan pada tradisi sufistik atau mistisisme Islam. Menurut Ricklefs, KH. Ahmad Dahlan benar-benar tidak bisa menerima ajaran Islam yang dianggap bodoh dan terbelakang. Olok-olokkan pada kelompok Islam tradisional kerap dijumpai kala itu karena dinilai telah makar dari ajaran Islam.¹⁶

Dalam narasi Najib Burhani, Muhammadiyah kerap dibentrok dengan kelompok Islam tradisional. Faktanya Deliar Noer memberi penjelasan bahwa KH. Ahmad Dahlan sempat diasingkan karena mengganti

¹⁴ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa...*, h. 71. Dalam konteks tersebut, Najib juga mengutip pernyataan langsung KH. Ahmad Dahlan yang menjunjung tinggi terhadap posisi akal-pikiran manusia. Kutipan tersebut ialah, “Sesungguhnya tidak ada yang lain dari maksud dan kehendak manusia itu ialah menuju kepada keselamatan Dunia dan Akhirat. Adapun jalan untuk mencapai maksud dan tujuan manusia tersebut harus dengan mempergunakan akal yang sehat. Artinya ialah akal yang dapat memilih segala hal dengan cermat dan pertimbangan, kemudian memegang teguh hasil pilihannya tersebut.”

¹⁵ M.C Ricklefs, *Mengislamkan Jawa....*, h. 92.

¹⁶ M.C Ricklefs, *Mengislamkan Jawa....*, h.94. Ricklefs tidak secara mendetail bagaimana KH. Ahmad Dahlan mengolok kelompok Islam tradisional. Bagi Ricklefs olok-olokkannya terhadap fatwa-fatwa yang cenderung mengkeklusi diri dari perkembangan teknologi yang masuk ke Jawa.

shof sholat dalam masjid. kemudian KH. Ahmad Dahlan mendirikan masjid sendiri namun kemudian dibumi hanguskan oleh para ulama keraton yang geram oleh sikapnya.

Sementara itu Ricklefs tidak spesifik bahwa gerakan puritan Muhammadiyah di awal ini memang berkonfrontasi dengan kelompok Islam Tradisional. Ricklefs sendiri hanya melihat bagaimana para ulama sesudah periode KH. Ahmad Dahlan begitu berkonfrontasi dengan ulama tradisional. Ulama-ulama ini rata-rata didominasi oleh kelompok reformis dari Minangkabau yang dikomandoi oleh Haji Rasul.¹⁷

Najib sendiri menandai bahwa sejak kelahiran Muhammadiyah sampai dengan kedatangan kelompok ulama dari Minangkabau Muhammadiyah masih tampak toleran. Muhammadiyah belum memiliki sikap konfrontatif, Muhammadiyah kala itu terkesan berhati-hati. Betapapun platform reformasi yang diusung ialah rasionalisasi dan modernisasi getol, namun sikap pimpinan organisasi mau menoleransi praktik keagamaan yang berbeda.

¹⁷ M.C Ricklefs, *Mengislamkan Jawa....*, h. 92-116. Ricklefs sepakat bahwa kelompok Minangkabau ialah kelompok yang paling getol memerangi tradisi-tradisi bid`ah yang ada di dalam agama. Ricklefs mengatakan bahwa pada dasawarsa 1930-an Islam di Jawa masih lekat dengan pengaruh mistisisme. Ricklefs hanya menggambarkan pola-pola umum yang terjadi antara kelompok modernis seperti Rasjidi yang getol melawan kekolotan fatwa ulama tradisional. Ada hal menarik dalam deskripsi Ricklefs mengenai kelompok tradisional yang dianggap cukup modern. Bahwa kala itu kelompok Islam tradisional keberatan dengan kebijakan pemerintah kolonial yang memiliki wewenang menunjuk penghulu. Bagi kelompok tradisional, orang-orang yang diangkat penghulu merupakan birokrat pemerintah dan pada saat bersamaan menjadi pemimpin religius yang disangsikan kemampuannya. Kelompok tradisionalis pada tahun 1935 mengancam pemerintah (walau tanpa hasil) agar melaksanakan semacam pelatihan bagi penghulu agar memiliki wawasan keagamaan secara memadai.

Peran penting Muhammadiyah dalam menyebarkan paham keagamanya waktu itu ialah melalui institusi pendidikan yang kurang modern. KH. Ahmad Dahlan mencoba meniru sekolah-sekolah Belanda dan meramu pendidikan sekuler dengan pendidikan agama. Sedangkan upaya lain memodernkan umat ialah dengan mendirikan sejumlah lembaga kesejahteraan sosial. Bagi Najib niatan Muhammadiyah ini harus dipahami sebagai upaya memodernkan Muslim di Indonesia dari ketertinggalan zaman.¹⁸

Sementara kiprah Muhammadiyah dalam politik tidak mencolok. Hal ini sengaja dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan karena kebijakan Belanda terhadap politik tak segan-segan menghancurkan setiap organisasi yang melakukan propaganda politik. Sikap KH. Ahmad Dahlan memilih aman demi keberlangsungan organisasi ini. Muhammadiyah juga memiliki keyakinan bahwa jalur pendidikan akan berpengaruh besar terhadap setiap keputusan politik. Najib menggaris bawahi bawah dampak yang dibawa Muhammadiyah dalam mengusung platform pendidikan ini sudah terasa sebelum dan setelah kemerdekaan Indonesia.¹⁹

¹⁸ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa....*, h. 74.

¹⁹ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa....*, h.73-77. Kiprah Muhammadiyah lain yang digambarkan Najib ialah peran Muhammadiyah membendung misi Kristenisasi. Upaya-upaya membuat lembaga sosial selain untuk memodernkan juga membatasi ruang gerak penetrasi para misionaris. Najib menilai bahwa lembaga-lembaga itu sengaja dibangun untuk menandingi kekuatan misionaris yang diuntungkan oleh pemerintah Belanda waktu itu. Selain itu Muhammadiyah juga sangat keras dengan Partai Komunis Indonesia. Muhammadiyah dengan tegas menganggap komunisme sebagai musuh Islam. Bahkan sikap tegas itu sampai termanifestasi dalam pernyataan setiap sujo yang menghina atau memfitnah agama harus ditentang dan dilawan. Sikap ini secara tidak langsung membuat pihak Belanda tidak ingin lebih jauh dengan keberadaan Muhammadiyah yang dirasa tidak akan menyerah Belanda.

Dari sejarah singkat kelahiran Muhammadiyah, platform reformasi yang diusung tidak jauh berbeda dengan kelompok-kelompok yang berasal dari timur tengah seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin Al-afghani dan juga Rasyid Ridho. Memang tidak bisa disamakan konsepsi pembaruan yang diusung beberapa pemikir modernis atau reformis itu ke dalam tubuh Muhammadiyah. Namun senyatanya, gairah mereformasi dan mengejar ketertinggalan Islam dengan segenap akar masalahnya dicoba diurai oleh Muhammadiyah dari kelahirannya hingga (mungkin) sekarang.

B. Sikap terhadap Budaya Jawa dan Pergeserannya

Setelah melihat sejarah singkat Muhammadiyah, penulis perlu menyuguhkan beberapa poin penting sebelum menunjukkan sikap-sikap Muhammadiyah terhadap budaya, khususnya Jawa. Poin pertama ialah upaya Najib dalam melihat soal identitas yang tidak *mandeg* dan *ajeg* di Jawa. Identitas Jawa yang dibangun dari proses panjang hingga akhirnya dianggap menjadi kejawaan sekarang ini, telah bersinggungan dengan pelbagai nilai. Nilai-nilai itu pada gilirannya mendapat amatan dari para peneliti budaya untuk melihat bagaimana proses dan dinamika kebudayaan yang mengerangkai lahirnya identitas Jawa²⁰.

²⁰ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa...*, h. 11-47. Penulis sengaja menaruh pembahasan ini dibelakang karena logika yang dipakai najib ialah determinisme sejarah. Seolah Sejarah perubahan di Jawa meniscayakan keberadaan Muhammadiyah. Ia dalam kesimpulannya mengatakan, "*Identitas budaya selalu berubah dimana dan kapan saja. Tak terkecuali identitas budaya Jawa. Bisa dikatakan bahwa kejawaan muncul sebagai sebuah identitas pada awal abad kedelapan belas.*" Najib hemat penulis sangat gegabah dalam mengambil premis kejawaan *vis a vis* dengan identitas Eropa. Sementara Kejawaan sendiri sudah banyak dihinggapai nilai-nilai Islam. Ia melihat hal ini dari tesis Ricklefs yang menganggap bahwa Islam dan Jawa pernah menjadi satu identitas. Mereka yang dianggap Islam berarti Jawa dan begitupun sebaliknya. Padahal konteks itu ingin menunjukkan sintesis-mistik di Jawa yang antara Islam dan Jawa bisa menyatu tanpa ada

Bagi Najib hubungan antara Islam dan Jawa dilihat sebagai islamisasi, re-islamisasi dan jawanisasi. Istilah pertama dan kedua ditunjukkan untuk objek yang sama. Istilah islamisasi akan digunakan bila budaya Jawa dianggap tidak lebih islami. Hal itu juga sebaliknya, bila budaya Jawa sudah islami maka akan menggunakan jawanisasi. Dua istilah antara islamisasi dan jawanisasi ini menjadi istilah yang berkaitan pada sikap Muhammadiyah terhadap kebudayaan Jawa di awal kelahirannya.²¹

Sedangkan pembacaan Najib atas sikap Muhammadiyah terhadap budaya Jawa dituntun oleh teori *Grammar of symbols*.²² Ia tidak hanya menggali dan menganalisis data-data sejarah yang tidak terbaca oleh para peneliti, tapi juga melihat data-data itu sebagai artikulasi *grammar of symbol* dalam tubuh Muhammadiyah. Sejalan dengan itu, Najib sesungguhnya ingin mengatakan artikulasi *grammar of symbol* merupakan serangkaian

masalah signifikan. Namun sejak abad 18 identitas itu sudah menghilang, identitas Islam dan Jawa kemudian terkoyak. Pelbagai hal disandarkan, namun najib memberi satu penyebab yakni kekuasaan kolonial Belanda. Terkoyaknya identitas itu kemudian timbul identitas seperti santri (muslim taat) dan abangan (muslim tidak taat) muncul di Jawa.

Hal itu membuat para sarjana mana saja yang bermaksud mengungkap budaya Jawa akan dihantui pertanyaan, “Unsur apa yang dominan dalam membentuk budaya Jawa?” guna menjawab Pertanyaan tersebut, Najib membuat klasifikasi dalam dua model paradigma yakni, paradigma orientalis lawas dan paradigma yang berpusat pada Islam. Menurutnya perbedaan yang jelas diantara dua model paradigma itu ialah dalam perhatian terhadap Islam dan Jawa. Menurut model pertama, islamisasi di Jawa tidak holistik, sementara model kedua punya asumsi islamisasi di Jawa bisa dianggap cukup berhasil dan menyeluruh. Dua paradigma itu sampai hari ini masih diperdebatkan walaupun paradigma tengahan atau alternatif sudah muncul. Pandangan tengahan atau alternatif ini menyuguhkan proses islamisasi berjalan mulus, tetapi mengalami pasang surut dari waktu ke waktu.

²¹ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa....*, h. 47.

²² Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa....*, h. 81. Najib menggunakan teori *grammar of symbol* untuk menganalisis, menggali data dan mengartikulasikannya. Artikulasi ini dalam “mode dan bentuk dimana Muhammadiyah memanifestasikan dirinya dalam politik busana, keanggotaan sebagai simbol, bahasa sebagai identitas, seperangkat perilaku dan nama sebagai identitas”, ujar Najib.

islamisasi maupun jawanisasi di tubuh Muhammadiyah. Pertama-tama ia akan melihat artikulasi itu pada karakteristik keanggotaan Muhammadiyah.

Najib dengan apik mendeskripsikan kelompok priayi-santri menjadi anggota Muhammadiyah. Namun ia juga melihat kelompok priayi-non satri dalam tubuhnya Muhammadiyah. Sementara kelompok-kelompok lain akan banyak diisi oleh kalangan pedagang atau pengusaha.

Sekitar sembilan pemimpin awal Muhammadiyah didominasi oleh *abdi dalem*.²³ Dominasi itu terlihat dari gelar kebangsawan mereka yakni empat bergelar Mas, dan tiga lainnya bergelar raden. Najib Juga menunjukkan bahwa motor penggerak Muhammadiyah di masa awal dari *abdi dalem* atau putra *abdi dalem* di Kauman. Bukti-bukti ini disodorkan oleh Najib Burhani untuk melihat bagaimana peran orang-orang dalam keraton yang menggerakkan Muhammadiyah tidak berkeberatan misi organisasi tersebut. Sementara Nakamura mengemukakan bahwa Muhamamdiyah memang mulai gerakan dari keraton. Rata-rata anggota yang bergabung adalah anak muda yang juga tergabung dengan Boedi Oetomo.²⁴ Tidak ada masalah dengan anggota yang memiliki organisasi

²³ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa....*, h. 82-83. Sembilan orang itu adalah orang yang disahkan oleh Gubernur Jenderal pada tahun 1912. Sembilan orang itu ialah, (1) KH. Ahmad Dahlan, (2) Abdullah Sirat, (3), Haji Ahmat, (4) Haji Abdul Rahman, (5) Raden Haji Sarkawi, (6) Haji Mohamamad, (7) Raden Haji Djaelani, (8) Haji Anis, (9) Haji Muhammad Pakih.

²⁴ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringi,.....*, h. 60. Menurut Nakamura upaya KH. Ahmad Dahlan mereformasi keagamaan di keraton tidak berhasil. Dia kemudian mencari dukungan dari priyayi muda yang bergabung dalam Boedi Oetomo. Dia juga mempengaruhi pikiran-pikirannya ke Sarekat Islam dan berhasil. Pengembangan Muhammadiyah terjadi berkat dukungan dan partisipasi kelas menengah kota di dalam gerakan itu dan proses tersebut berlangsung sangat cepat.

selain Muhammadiyah, semua hal berjalan baik-baik tanpa ada kericuhan apapun.

Selain kelompok priayi-santri yang berdomisili di Kauman itu, kelompok kedua yang tertarik ialah kelompok priayi non-santri. Rata-rata mereka ini berpendidikan Barat yang sekuler. Tokoh –tokoh itu ialah Raden Sosrosoegondo, Mas Radji, Mas Ngabehi Djojosugito dan Dr. Soemowidagdo.²⁵ Selain itu Najib juga menyebut kalangan lain yang bernamakan Jawa menjadi pimpinan organisasi seperti Raden Pringgodono (Sekretaris keempat pimpinan pusat), Raden Darmosewojo (Juru Periksa), M. Sastroewito (Sekretaris pertama bagian dakwah) , M. Soemodisastro (Asisten bagian dakwah), R. Danoewijoto (Sekretaris bagian pendidikan), Raden Reksodiharjo (asisten bagian pendidikan), M. Warsodimedjo (Asisten bagian pustaka dan data), M. Sastrominardjo (Sekretaris bagian penolong kesengsaraan umum), M. Drijowongso (Sekretaris bagian penolong kesengsaraan umum). Najib menampilkannya untuk melihat bagaimana nama-nama para anggota sangat Jawa.²⁶

Kelompok lain yang punya peran penting ialah dari pedagang dan pengusaha. Para pedagang dan pengusaha ini menjadi anggota karena aktivitas KH. Ahmad Dahlan yang berdagang batik. Sehingga sangat mungkin KH. Ahmad Dahlan sudah familiar di kelompok ini. Menurut Najib, ada kemungkinan besar kelompok ini yang menyokong gerak pertumbuhan Muhammadiyah. Kontribusinya bisa dibuktikan dari

²⁵ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa*,.... h. 86.

²⁶ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa*,.... h. 85-86.

kepmimpinan dari cabang-cabang Muhammadiyah di Surabaya, Pekalongan, Pekajangan, Surakarta dan Kota Gede.²⁷

Dari tiga kelompok ini Muhammadiyah tampil mengusung doktrin gerakannya. Para penyokong ini rata-rata didominasi oleh priayi-santri Kauman sehingga menjadi pilar penyangga Muhammadiyah. Sedangkan priayi non-santri, pedagang dan pengusaha menempati penyokong kedua. Ketiga kelompok ini yang menjadi pondasi awal gerakan Muhammadiyah. Namun tidak berarti anggota dari petani dan pekerja tidak ada. Najib melihat ada sekitar 10 persen keanggotaan dari petani dan 5 persen pekerja dari total keanggotaan Muhammadiyah. Najib berterus terang bahwa Muhammadiyah ialah organisasi urban dan segmentasi ialah elit. Namun penulis kira Najib ingin membeberkan soal karakteristik anggota Muhammadiyah yang didominasi oleh identitas kenamaannya Jawa. Ini disuguhkan untuk memantapkan tesisnya Muhammadiyah tidak anti-budaya, khususnya Jawa.

Setelah melihat pengurus inti organisasi yang hampir diisi oleh *abdi dalem* keraton dan priayi, Najib mengajak pembaca untuk melihat sikap apresiatifnya terhadap budaya Jawa. Ia pertama-tama mengutip pernyataan Julian Pitt Rivers (1963), “Anda tidak bisa menjadi seorang Brahma di pedesaan Inggris”. Pernyataan tersebut dipakai Najib untuk melihat bagaimana Jawa itu tidak mungkin memisah dengan Muhammadiyah. Muhammadiyah lahir dalam jantung peradaban Jawa sehingga tidak

²⁷ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa....*, h. 93.

mungkin akan melawannya. Najib kemudian mengajak untuk melihat posisi Yogyakarta sebagai mikrokosmos masyarakat Jawa. Yogyakarta sendiri merupakan pusat dari kesenian dan adat Jawa diuri-uri. Sederhananya, Muhammadiyah terlahir dalam pusat peradaban Jawa yang berarti tidak mungkin lepas dari tata-keadaban Jawa.²⁸

Fenomena ini jarang dilirik oleh siapapun. Banyak kalangan yang menganggap bahwa Muhammadiyah terlanjur lekat dengan modernitas dan purifikasinya. Sehingga cara-baca Najib ini cukup membuat siapa saja akan memikirkan kembali posisi Muhammadiyah di tengah peradaban Jawa tersebut. Najib sendiri memberi penilaian bahwa sesungguhnya Muhammadiyah ialah potret dari gerakan *abde dalem* dan priayi dalam sebuah kerajaan Jawa. Ricklefs sendiri lebih tertarik mendeskripsikan konfrontasi Muhammadiyah di tahun 1930-an. Ia memang tidak memfokuskan atas fenomena kelahiran Muhammadiyah dalam jantung peradaban Jawa. Ia akan melihat sisi-sisi reformisnya Muhammadiyah dan konsekuensi yang diambil sebagai gerakan reformis di Jawa.

Mungkin Ricklefs tidak sempat membaca hasil amatan Nakamura yang menghadang pandangan Muhammadiyah ialah organisasi puritan. Menurut Nakamura Islam reformis bukan anti-budaya Jawa. Gerakan reformis yang dipelopori Muhammadiyah sendiri bisa dibilang sebagai menyaring inti sari Islam dari tradisi-tradisi di Jawa. Hasilnya, tentu saja ada cita-rasa Jawa yang melekat dalam diri Muhammadiyah.²⁹

²⁸ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa....*, h. 95.

²⁹ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin....*, h. 141.

Sampai disini Najib memberi gambaran sikap apresiatif Muhammadiyah terhadap budaya Jawa. ada lima sikap yang digambarkan oleh Najib Burhani, segi perilaku, bahasa, busana, keanggotaan dan nama. Kelimanya menjadi acuan Najib sebagai suatu sikap organisasi gerakan Muhammadiyah. Sikap pertama ialah aturan perilaku. Aturan perilaku ini dinisbatkan pada kelompok priayi yang memiliki batas-batas tertentu kepriayian. Dalam hal ini ada batas dalam keraton yang mesti dipatuhi. Hal ini dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan untuk menghormati adat-istiadat keraton. KH. Ahmad Dahlan tidak menunjukkan sikap subversif sama sekali pada tradisi-tradis Keraton. Ia tidak arogan dengan Raja dan budaya Jawa tetapi justru menampilkan penghargaan luarbiasa terhadap semua itu. Sehingga ia bertingkah layaknya orang Jawa pada umumnya dihadapan Raja saat menghadap.³⁰

Sikap menurut penulis paradoks ialah Muhammadiyah mau mengikuti tradisi *grebeg*. Tradisi grebeg ini jelas hasil silang budaya antar Islam dan Jawa. Sedangkan di keraton ada tiga *grebeg* yang hingga kini masih tetap dijaga yaitu Grebeg Mulud (Peringatan hari lahir Nabi Muhammad), Grebeg Besar (Hari raya kurban) dan kemudian Grebed Sultan (Grebeg yang memperingati hari kehiran Sultan). KH. Ahmad

³⁰ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa....*, h. 97-98. Dalam menjelaskan perilaku KH. Ahmad Dahlan, Najib mengutip langsung pernyataan Peacock, “ *Kejadian kedua, yang juga diriwayatkan dalam tujuh anekdot, menunjukkan bahwa, dalam bersikap, Dahlan tetap santun dan rendah hati terhadap pihak istana Yogyakarta. Dia ingin menyampaikan pada sang penguasa, Paduka Sri Sultan, saran mengenai penyelenggaraan perayaan Garebeg. Agar Dahlan bisa “bicara bebas dan mengutarakan isi hatinya tanpa merasa silau dengan Paduka Sri Sultan dan di sebuah ruangan gelap pada malam hari. Meski penulis riwayat Dahlan menganggap kejadian itu mencerminkan keberanian Dahlan bicara kepada sang raja, pembaca Barat lebih terkesan oleh kepatuhan dan kesopanannya; Dahlan di sini bukanlah Luther yang berteriak “Disini aku berdiri” kepada pangeran.*”

Dahlan tentu saja mengikuti ketiga grebeg tersebut. Ini merupakan konsekuensinya sebagai *abdi dalem*. Kemungkinan dalam acara tersebut mengandung unsur takhayul tentu saja ada. Namun KH. Ahmad Dahlan tetap mengikuti grebeg hingga wafatnya.³¹ Bahkan saat bersinggungan dengan tradisi takhayul harus diberi perhatian lebih. KH. Ahmad Dahlan percaya bahwa tradisi itu akan memudar seiring evolusi zaman sehingga ia tidak menampakkan keresahan atas tradisi semacam itu. Pernyataan seperti itu oleh Najib Burhani dinilai sebagai pernyataan yang mengganggu irasionalitas di wilayah pedesaan yang masuk sasaran rasionalisasi dan modernisasi oleh kaum perkotaan. Hal lain yang dilihat oleh Najib Burhani ialah pertunjukkan wayang kulit yang masih berbau sinkretisme tapi tetap diadakan oleh Muhammadiyah pada kongres tahun 1925.³²

Catatan penting lain mengenai Muhammadiyah ialah sikapnya yang tidak sejalan terhadap tokoh-tokoh reformis seperti Mohamad Abduh, Rasyid Ridho dan Hasan Al-Banna dalam menempatkan bahasa Arab dalam posisi sakral. Ini sedikit berbeda, saat para ulama modernis rata-rata mengatakan bahwa penerjemahan Al-Qur`an dalam bahasa asing terlarang, Muhammadiyah malah menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Ini merupakan corak reformis berbeda dari Timur Tengah, Muhammadiyah benar-benar menunjukkan karakter reformis kelokalannya. KH. Ahmad Dahlan seolah tidak menerima mentah-mentah pemahaman Islam yang

³¹ Ahmad Najib Burhani, *Muhammdiyah Jawa.....*, h.98-99. Selain itu Najib juga memberi penjelasan bahwa Muhammadiyah memakai kalender Jawa sebelum kongres di tahun 1926.

³² Ahmad Najib Burhani, *Muhammdiyah Jawa.....*, h. 101. Najib mengutip laporan R. Kern kepada Gubernur Jenderal Hindia Timur Belanda.

dibawanya dari Arab. Bahkan dalam level tertentu, pendiri Muhammadiyah ini membolehkan umat untuk melakukan sholat dan khotbah Jum`at dengan bahasa Jawa.³³

Para anggota Muhammadiyah dalam berbusana memilih pakaian Jawa. Sikap ini ditunjukkan dalam kongres-kongresnya. Seperti Kongres di Solo pada tahun 1929 dan kongres lain. Bahkan para delegasi peserta kongres dianjurkan untuk memakai busana lokal. Ini menunjukkan betapa Muhammadiyah sangat menaruh perhatian terhadap pakaian tradisional ini. Selain itu logo kongres tersebut, terdapat personifikasi pakaian Jawa lengkap beserta perniknya seperti keris, berkap, blangkon dan kain batin. Najib menilai logo itu ingin menunjukkan suatu prototipe manusia ideal yang tidak berarti Arab dan Barat. Sikap terhadap pakaian Jawa ini sangat kontras dengan yang ditujukan Nahdlatul Ulama yang memakai pakaian *ala Arab*.³⁴

Selanjutnya Najib melihat nama sebagai simbol. Ia menunjukkan bagaimana nama yang terberi memiliki hubungan erat dengan identitas pribadi. Najib kemudian memperlihatkan bagaimana orang Jawa secara mudah dalam kondisi tertentu. Perubahan nama ini didasarkan pada pergantian status sosial, masuk agama baru yang membuat orang Jawa menyandang status baru. Nama tersebut memberi suatu identifikasi terhadap kelompok tertentu. Dalam konteks ini Najib ingin menunjukan bahwa tokoh-tokoh Muhammadiyah di awal menyandang nama Jawa dan

³³ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa.....*, h. 103-104.

³⁴ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa.....*, h. 106-110.

memiliki ketersambungan dengan budaya Jawa.³⁵ Najib juga menyandarkan keanggotaan Muhammadiyah yang juga banyak ikut serta dalam Boedi Oetomo telah menunjukkan bagaimana Muhammadiyah mau berdampingan dengan organisasi yang memiliki visi melestarikan Jawa dimaknai dengan identitas keanggotaan.

Di level itu, Muhammadiyah menunjukkan sikap apresiasinya. Najib Menganggap bahwa budaya itu tadi ialah serangkaian kebudayaan yang disebut sebagai *surface culture* atau budaya permukaan. Secara sederhana budaya ini hanya melihat aspek permukaan atau kulit semata tidak sampai pada keyakinan, penghayatan ataupun kepercayaan. Sedangkan dalam di level kebudayaan lain, seperti *deep culture* menurut Najib ingin merasionalisasi dan memodernisasi. Proyek ini berupaya menggeser posisi kepercayaan terhadap roh ke tauhid, simbolisme yang kaya ke kepercayaan yang disederhanakan. Guna menggeser kedudukan roh-roh itu, KH. Ahmad Dahlan menuturkan bahwa kesuksesan dan keberuntungan tidak dicari di tempat-tempat keramat, melainkan berdo`a kepada Tuhan dan bekerja. Itu saja sudah cukup. Di masa KH. Ahmad Dahlan memang kepercayaan terhadap *memedi, bangsa alus, gendruwo, lelembut, setan, jin, tuyul, demit, dayang* seolah memberi jalan keluar dari misteri hidup.

Penjelasan Najib sampai pada kesimpulan bahwa budaya permukaan Jawa sangat diapresiasi. Sedangkan beberapa budaya-dalam Jawa mendapat sentuhan rasionalisasi dan modernisasi. Najib memberi

³⁵ Ahmad Najib Burhani, *Muhammdiyah Jawa.....*, h. 111-117.

gambaran tentang gerakan Muhammadiyah ini sebagai bentuk Islam yang telah dijawakan dan Jawa secara substansi diislamkan (dirasionalkan dan dimodernkan). Dalam hal ini mendapat pengertian bahwa Jawa sebagai isme ditolak dan sebagai budaya ditolak.³⁶

Dari sikap-sikap Muhammadiyah yang apresiatif terhadap *surface culture*, pada perkembangannya Muhammadiyah tidak lagi memberi apresiasi terhadap kebudayaan Jawa secara menyeluruh. Baik *surface culture* atau *deep culture* dinilai Najib tidak diapresiasi lagi sebagaimana budaya Muhammadiyah di tangan KH. Ahmad Dahlan. Najib melihat periode pergeseran Muhammadiyah yang apresiatif itu dimulai dari tahun 1927. Hal ini senada dengan pemaparan Mulkhan yang melihat bagaimana formalisasi syariah begitu getol di tahun-tahun itu.³⁷ Sementara Najib sendiri melihat fenomena ini sebagai proses panjang dari gesekan intelektual dan ideologis diantara beragam anggota Muhammadiyah dan pengaruh luar.

Doktrin ketat di awal berdiri dan berkembangnya Muhammadiyah tidak mencolok. Muhammadiyah menurut Najib tidak mengharuskan ibadah yang kaku dan sistematis. Muhammadiyah cenderung menaruh perhatian pada kesejahteraan sosial dan pendidikan daripada berperilaku dan berkeyakinan yakni dalam akidah dan syariah. Semua orientasi dan

³⁶ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa.....*, h. 127.

³⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani.....*, h. 44. Mulkhan menjelaskan bahwa formalisasi syari'ah di tubuh Muhammadiyah ini ialah doktrin ideologis perubahan sosial yang gigih memberantas Takhayul Bid'ah Khurafat (TBC). Dalam penelitiannya bahwa doktrin ini akan sering menggunakan kekerasan fisik dan berhadap-hadapan dengan masyarakat petani di pedesaan. Dalam konteks ini Mulkhan tidak menjelaskan bagaimana pergeseran Muhammadiyah dari yang inklusif menuju doktrin eksklusif terhadap budaya lain.

fokus gerakan Muhammadiyah seakan bergeser dan berubah orientasi sejak dominasi ulama dari Minangkabau. Ulama dari Minangkabau yang dimaksud itu ialah Haji Rasul. Ialah orang dari Minangkabau paling berpengaruh besar terhadap perkembangan Muhammadiyah di sana.

Haji Rasul baru masuk Muhammadiyah di tahun 1925 saat berkunjung ke Jawa. Ia sebelumnya sudah mendirikan organisasi “Sendi Aman Tiang Selamat” lalu menggantinya dengan Muhammadiyah karena ketertarikannya. Bisa dibilang cabang pertama Muhammadiyah di luar Jawa Minangkabau.³⁸ Haji Rasul sudah dikenal sebagai seorang puritan sebelum mengenal Muhammadiyah. Ia punya pengaruh kuat dalam menancapkan purifikasinya terhadap ajaran-ajaran agama di Minangkabau. Sehingga ada perbedaan mencolok dari Muhammadiyah yang lahir di dalam keraton dan Minangkabau. Najib melihat bahwa Haji Rasul tidak mau berkompromi dengan praktik-praktik yang dianggap tidak islamis.³⁹ Ia tak henti-hentinya terus menyerukan agar umat segera sadar terhadap praktik-praktik yang menyimpang. Haji Rasul tanpa ampun menolak segala hal yang berbau TBC.⁴⁰

³⁸ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942.....*, h. 88

³⁹ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa....*, h. 133-134. Najib memberi contoh sikap Haji Rasul yang keras mengkritik sistem warisan yang umum dipakai di Minangkabau yang memberi waris kepada kemenakan. Najib deskripsi langsung dari Alfian yang juga mengutip dari *Mailrapport 1453xx/27*, Haji Rasul mengatakan, “*Mereka yang menghukumi tidak dengan hukum yang berasal dari Allah adalah orang-orang yang menyimpang dari agama, penindas, munafik...*” Dia juga memaksa para muslimah mengenakan hijab dan melarang menggunakan kebaya. Haji Rasul bahkan menolak menggelar kenduri terhadap ayahnya sendiri pasca wafat. Hal ini berbeda dengan sikap KH. Ahmad Dahlan membiarkan orang-orang menggelar kenduri ketika ayahnya wafat. Namun Najib mencatat bahwa hal itu terjadi di tahun (1896) jauh sebelum Muhammadiyah berdiri. Haji Rasul benar-benar bersifat dengan kelompok adat, tradisional atau mereka yang masih memegang tradisi-tradisi Islam masa lalu.

⁴⁰ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942.....*, h. 37.

Deskripsi lain yang disuguhkan Najib perkara faktor pergeseran sikap Muhammadiyah ialah berdirinya Majlis Tarjih. Majlis ini memiliki semangat untuk mengurai masalah-masalah khilafah. Selain itu wewenang majlis ini memutuskan dan memastikan amalan-amalan Muslim tertentu, terutama terkait lima fardhlu: fardu/wajib, sunnah atau mustahab, mubah, makruh dan haram. Kelima tersebut menjadi agenda pembahasan majlis ini yang didirikan pada tahun 1928. Majlis ini juga ingin mengakomodir perbedaan-perbedaan pendapat yang rentan akan perpecahan. Sehingga segala macam perbedaan yang bisa memecah belah tubuh organisasi di selesaikan dalam Majlis Tarjih.

Mencoloknya pergeseran pergeseran Muhammadiyah ialah dari anggapan secara kelembagaan tentang kebudayaan Arab dari masa Nabi Muhammad adalah kebudayaan Islam sejati. Sehingga pengikut Muhammadiyah kemudian meniru dan berpenampilan Arab. Hemat Najib proses Arabisasi disini telah menguat dan korbannya ialah budaya dan identitas Jawa. Dalam analisisnya, Najib menyuguhkan pelbagai kemungkinan latarbelakang pergeseran orientasi yang awalnya memiliki spirit pembaruan sosial sekarang bergeser memperbarui ritual semata. Dominasi kelompok minangkabau yang dipelopori oleh Haji Rasul adalah sebab dari pergeseran orientasi Muhammadiyah. Haji Rasul dianggap tidak punya wawasan modern memadai. Najib menganggap Haji Rasul berhasil mempropagandakan model fanatisme dan revivalisme yang kaku dan celaknya sebagian besar warga Muhammadiyah terpengaruh. Dalam hal

proses-proses bagaimana dominasi pengaruh ulama Minangkabau di Muhammadiyah, Najib mengutarakan untuk dibuktikan lebih jauh.⁴¹

Penjelasan di atas merupakan faktor internal di tubuh Muhammadiyah. Najib juga memberikan faktor eksternal dalam tubuh Muhammadiyah. Faktor itu ialah kemenangan Wahabi di Arab Saudi ketika menaklukan Mekkah pada 1924, lalu berdirinya Nahdlatul Ulama pada tahun 1926, dan kebijakan Kolonial yang memisahkan dan mempertentangkan Islam dan adat. Wahabi memiliki spirit memuliha ajaran sesuai dengan Al-Qur`an dan As-Sunnah dari praktik-praktik keagamaan di Arab dan menghapus mazhab-mazhab sebagaimana misi otentisitasnya. Spirit itu sampai berlabuh di tubuh Muhammadiyah dan bergema menjadi dukungan eksternal untuk memurnikan keyakinan dan ajaran Islam. Sementara kebijakan pemerintah turut berkontribusi atas sikap Muhammadiyah yang berbalik memusuhi adat. Menurut Najib, Muhammadiyah memiliki cara pandang kebijakan pemerintah Kolonial ini sebagai alat untuk menundukkan Islam dan menjinakkannya. Hal ini diperkuat dengan keputusan Kongres Muhammadiyah ke-22 di Semarang tahun 1933, Muhammadiyah berultimatum perang melawan adat. Bersamaan dengan itu kelahiran NU bermaksud untuk menjaga adat-adat yang ada dan praktik tradisional. Muhammadiyah melihat sikap NU ini sangat berseberangan dengan spirit Muhammadiyah yang cenderung menyerap Wahabi.⁴²

⁴¹ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa....*, h. 143.

⁴² Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa....*, h. 144-146.

Tesis Najib Burhani kira-kira dibangun dengan pondasi itu. Hal ini nampak Muhammadiyah benar-benar mau menyerap tradisi-tradisi lokal seperti di Jawa. Namun semua berubah setelah pelbagai hal terjadi seperti dominasi kelompok yang menyerukan formalisasi syari`ah, kemenangan Wahabi dan juga kebijakan Kolonial Belanda menambah daftar penyebab pergeseran Muhammadiyah. Penulis mengira, sikap-sikap Muhammadiyah yang tebang pilih terhadap tradisi, adat dan budaya lokal ini patut dicurigai. Nalar apa yang sedang dibangun dalam sikap tebang pilih itu, penulis akan menyajikan di bab selanjutnya.